

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membutuhkan materi sebagai pendukung yang dikemukakan melalui beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Peneliti memilih beberapa penelitian terdahulu untuk menjadi rujukan penelitian ini. Terdapat delapan penelitian yang peneliti gunakan sebagai penelitian terdahulu.

Berdasarkan penelitian Affandi dan Nursita (2019) sinta 4 mengenai profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan dengan menganalisis *Islamic Social Reporting (ISR)* pada perusahaan yang terdaftar di JII yang bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan *companysize* terhadap ekspresi *Islamic Social Reporting (ISR)* oleh perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan 25 perusahaan sebagai sampelnya dengan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap ISR, likuiditas sangat berpengaruh signifikan terhadap ISR, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ISR. Penelitian ini hanya menunjukkan 11.19% variabel dependen yaitu *Islamic Social Reporting* yang dapat dijelaskan oleh variabel dependen yakni profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan serta penelitian ini hanya menggunakan data berjumlah 25 data dengan jenjang periode 2012-2016. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bahwa profitabilitas, likuiditas sebagai indikator yang dapat mempengaruhi *Islamic social reporting* dimana jika semakin tinggi profitabilitas dan likuiditas maka perusahaan akan lebih luas dalam mengungkapkan informasi mengenai tanggung jawab sosial dan sebaliknya.

Berdasarkan penelitian Rosiana *et al.*, (2016) mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan *Islamic governance score* terhadap pengungkapan *Islamic social reporting* yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapan pelaporan sosial pada bank syariah Islam di Indonesia dengan menggunakan metode analisis konten yang berasal dari laporan tahunan atau website perusahaan bursa efek Indonesia pada tahun 2010-2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan total asset berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic social reporting*. Sedangkan profitabilitas, *leverage*, dan *Islamic governance score* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Keterbatasan penelitian ini ialah periode pengamatan terlalu pendek yakni laporan tahun 2010-2012. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya bahwa penggunaan metode *content analysis* dapat menyebabkan adanya subjektivitas dalam menilai indeks ISR setiap sampel sehingga untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode survei dan wawancara dengan sampel bank umum syariah di Indonesia agar keakuratan dalam menilai indeks ISR dapat diandalkan dan bersifat objektif.

Berdasarkan penelitian Prasetyoningrum (2019) mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, efisiensi biaya, dan umur perusahaan terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR) pada perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR) dalam perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa faktor keuangan dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan (SIZE), Profitabilitas (ROA), *Leverage* (DER) dan Efisiensi Biaya (BOPO) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap ISR, sedangkan faktor Umur Perusahaan (AGE) terbukti berpengaruh signifikan terhadap ISR. Keterbatasan dalam penelitian ini ialah terdapat salah satu bank yang hanya mempunyai 3 tahun annual report seharusnya 6 tahun annual report. Keterkaitan dengan penelitian penulis bahwa ISR semata-mata tidak hanya dipengaruhi oleh faktor keuangan perusahaan tetapi bisa dipengaruhi oleh faktor lain selain faktor

keuangan misalnya faktor kedewasaan perusahaan yang diukur dengan umur perusahaan.

Berdasarkan penelitian Yentisna dan Alvian (2019) mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *Islamic social reporting* pada bank umum syariah di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *Islamic social reporting* pada bank umum syariah di Indonesia tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 dengan metode *sampling purposive* dalam pengambilan sampelnya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan dari masing-masing bank tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah ROA dan DAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap ISR, sedangkan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ISR. Keterbatasan penelitian ini adalah periode pengamatan terlalu pendek yaitu laporan tahunan 2013-2015. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya bahwa perlunya pemahaman mengenai tingkat kualitas likuiditas perusahaan agar dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaporan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan penelitian Aini *et al.*, (2017) mengenai pengaruh umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, likuiditas, profitabilitas dan kinerja lingkungan hidup terhadap pengungkapan *Islamic social reporting* pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* tahun 2012-2015 dengan menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usia perusahaan, ukuran perusahaan, dan likuiditas berdampak positif secara signifikan terhadap pengungkapan pelaporan sosial Islam, sedangkan *leverage*, profitabilitas dan kinerja lingkungan tidak mempengaruhi pengungkapan pelaporan sosial Islam. Keterbatasan penelitian ini ialah periode pengamatan terlalu pendek yaitu laporan tahunan 2012-2015. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan peneliti dalam membuktikan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi pengungkapan *Islamic social reporting*.

Berdasarkan penelitian Puspawati *et al.*, (2020) mengenai *Islamic Social Reporting (ISR) Disclosure: Financial Performance Factor* yang menggunakan beberapa variabel independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dewan pengawas syariah, audit komite, dewan komisaris. Penelitian ini menggunakan 13 bank umum syariah periode 2016-2019 yang memiliki data keuangan yang lengkap terkait dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas, *leverage*, dan dewan komisaris mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR. Sedangkan, dewan pengawas syariah dan komite audit tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan ISR. Keterbatasan penelitian ini ialah terbatasnya informasi laporan keuangan bank syariah sehingga hanya diperoleh sampel 13 bank umum syariah. Adapun manfaat yang diambil penulis bahwa dalam beberapa penelitian sebelumnya semua bank syariah yang digunakan sebagai sampel belum mencapai 100% dalam mengimplementasikan dan pengungkapan ISR.

Berdasarkan penelitian Amalina Wan Abdullah *et al.*, (2013) bertujuan untuk berkontribusi dalam diskusi tentang pemerintah syariah dengan memeriksa sejauh mana pengungkapan Dewan Pengawas Syariah (DPS) serta konten laporan Dewan dalam laporan tahunan 23 bank Islam di Malaysia dan Indonesia serta menyelidiki pengungkapan tentang zakat (retribusi Islam). Penelitian ini menggunakan metode analisis laporan tahunan *cross-sectional* pengungkapan pada tahun 2009. Dalam penelitian ini menggunakan indeks pengungkapan dan analisis isi untuk mengukur sejauh mana pengungkapan DPS dan zakat. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terkait DPS dan pengungkapan zakat masih terbatas, hanya empat bank mengungkapkan lebih dari setengah indeks DPS. Yang terlihat adalah rendahnya tingkat pengungkapan pada hal-hal sensitif. Diantara faktor-faktor yang terkait dengan pengungkapan DPS adalah keanggotaan silang dengan DPS lain dan keahlian anggota DPS di bidang akuntansi, perbankan, ekonomi atau keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi perdebatan tentang sistem tata kelola syariah dan mempunyai implikasi bagi regulator dan pembuat standar yang dapat

memainkan peran penting dalam memastikan kesesuaian persyaratan pengungkapan yang berkaitan dengan DPS. Keterbatasan penelitian ini ialah ukuran sampel yang kecil dan belum memasukkan variabel kontrol yang bisa mempengaruhi luasnya pengungkapan. Adapun manfaat yang diambil bahwa penggunaan ukuran sampel akan mempengaruhi bank syariah dalam mengidentifikasi karakteristik DPS lain yang mempengaruhi pengungkapan serta penambahan faktor ukuran perusahaan yang dapat digunakan sebagai variabel independen untuk penelitian selanjutnya dalam mempengaruhi luasnya pengungkapan.

Berdasarkan penelitian Azlan *et al.*, (2017) yang bertujuan untuk mengeksplorasi pelaporan tanggung jawab sosial bank syariah di dua negara berkembang yaitu Indonesia dan Malaysia. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dari laporan tahunan tiga Bank syariah di Indonesia dan tiga bank syariah di Malaysia dilakukan untuk periode 2007-2011. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR bank syariah secara umum tumbuh baik di Malaysia dan Indonesia. Lebih khusus lagi, ditemukan bahwa dimensi tempat kerja dan komunitas adalah area yang paling banyak diungkapkan oleh bank syariah di kedua negara tersebut. Keterbatasan penelitian ini yakni perspektif lintas budaya yang berbeda di dua negara tersebut mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam pengungkapan tanggung jawab sosial pada bank syariah di dua negara tersebut dengan meningkatkan daya tanggap mereka dan mengubah peran mereka menjadi CSR reporter tanggung jawab sosial kepada responden.

Semakin berkembangnya perekonomian dunia maka tidak dapat dipungkiri bahwa tuntutan perusahaan akan semakin besar pula dalam pencapaiannya, hal ini dapat dilihat dari cara perusahaan untuk memperluas informasi akuntansi yang diungkapkan dalam laporan tahunan yang tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (investor dan kreditor) saja tetapi juga karyawan, konsumen, serta masyarakat pada umumnya. Berdasarkan jurnal-jurnal yang digunakan peneliti sebagai referensi dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap

pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Dengan demikian diperoleh informasi pada penelitian Affandi dan Nursita (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting*. Sedangkan penelitian Prasetyoningrum (2019) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting*. Kemudian penelitian Aini et al., (2017) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting*. Sedangkan Yentisna dan Alvian (2019) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting*. Selanjutnya penelitian Puspawati et al., (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting*. Sedangkan Prasetyoningrum (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting*.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sharia Enterprise Theory (SET)

Sharia Enterprise Theory (SET) merupakan *Enterprise Theory* (ET) yang telah dikembangkan dengan nilai-nilai Islam. Konsep *enterprise theory* mengakui mengenai adanya pertanggungjawaban tidak hanya kepada pemilik perusahaan saja melainkan kepada stakeholder yang lebih luas. Triyuwono (2007) menyatakan bahwa *Sharia Enterprise Theory* (SET) tidak hanya peduli terhadap kepentingan individu (dalam hal ini pemegang saham), tetapi juga terhadap pihak lainnya. SET meliputi Allah, manusia, dan alam. Allah swt merupakan pencipta dan menjadi satu-satunya tujuan hidup manusia.

Dengan menempatkan Allah sebagai stakeholder tertinggi maka tali penghubung agar akuntansi syariah tetap bertujuan untuk membangkitkan kesadaran terhadap tuhan para penggunanya tetap terjamin. Konsekuensi dalam menetapkan Allah sebagai stakeholder tertinggi adalah digunakannya sunatullah sebagai dasar bagi konstruksi akuntansi syariah dimana akuntansi syariah hanya dibangun berdasarkan pada hukum-hukum Allah. Stakeholder kedua yaitu manusia, yang terdiri dari *direct-stakeholders* dan *indirect-stakeholders*. *Direct-stakeholders* merupakan pihak yang secara langsung memberikan kontribusi pada

perusahaan, baik dalam bentuk kontribusi keuangan maupun nonkeuangan maka mereka memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan. Sedangkan, *indirect-stakeholders* merupakan pihak-pihak yang sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan baik secara keuangan maupun nonkeuangan, tetapi secara syariah mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan. Stakeholder terakhir yaitu alam, dimana alam merupakan pihak yang berkontribusi bagi kelangsungan hidup dan matinya perusahaan sebagaimana pihak Allah dan manusia. Perusahaan eksis secara fisik karena berdiri diatas bumi menggunakan energi yang tersebar di alam, memproduksi dengan menggunakan bahan baku dari alam, serta memberikan jasa yang tersebar dialam dan lainnya. Hal itu menunjukkan bahwa alam tidak menghendaki distribusi kesejahteraan dari perusahaan dalam bentuk uang seperti yang diinginkan manusia. Bentuk distribusi kesejahteraan ialah berupa kepedulian perusahaan terhadap kelestarian alam, pencegahan pencemaran lingkungan, dan lain sebagainya.

Islamic social reporting sangat erat kaitannya dengan *sharia enterprise theory* karena Islam adalah agama yang mengedepankan pentingnya nilai-nilai sosial di masyarakat. *Sharia enterprise theory* tidak hanya mementingkan hubungan vertikal dengan Allah SWT (*habluminallah*) tetapi juga mementingkan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*habluminnas*). Aspek lingkungan dan alam sekitar juga diatur dalam *sharia enterprise theory* sebagai hubungan horizontal (*habluminal'alam*) untuk selalu menjaga dan melestarikan lingkungan dan alam sekitarnya.

Hubungan *Sharia enterprise theory* dengan penelitian ini ialah bentuk tanggungjawab perusahaan secara vertikal, yaitu terhadap Allah SWT ditunjukkan dengan pengungkapan *Islamic social reporting* atau laporan pertanggungjawaban sosial mengenai apa saja yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan utama mendapat ridho dari Allah SWT.

2.2.2 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Chariri (2008) menyatakan definisi teori legitimasi sebagai suatu kondisi atau status yang ada ketika terdapat sistem nilai perusahaan yang sejalan dengan sistem nilai dari suatu sistem sosial yang lebih besar dimana perusahaan menjadi bagiannya. Perusahaan akan merasa keberadaan dan aktivitasnya terlegitimasi jika melakukan pengungkapan sosial. Organisasi berusaha menciptakan keselarasan antara nilai-nilai yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial di masyarakat dimana organisasi merupakan bagian dari sistem tersebut. Selama nilai-nilai dan norma-norma perilaku masih selaras, hal tersebut dinamakan legitimasi perusahaan.

Sebuah perusahaan melegitimasi keberadaannya dalam masyarakat jika operasi dan kegiatan yang dilakukan mengikuti norma-norma yang telah disetujui masyarakat. Jika suatu perusahaan didapati tidak mengikuti norma-norma sosial yang diharapkan dalam operasinya, maka akan ada kesenjangan legitimasi antara operasi perusahaan dengan harapan masyarakat. Berkaitan dengan CSR, perusahaan dapat melegitimasi operasi mereka dengan memiliki praktik CSR yang baik. Salah satu cara agar praktik CSR dikatakan baik adalah dengan mendapatkan penghargaan atas praktik CSR. Jika perusahaan mendapatkan penghargaan atas praktik CSR yang baik, maka kesenjangan legitimasi antara perusahaan dan masyarakat akan sangat kecil, dan perusahaan akan menjadi lebih transparan (Dhiyaul-haq dan Santoso, 2016).

Keterkaitan penggunaan teori legitimasi dalam penelitian ini memiliki implikasi bahwa program *Islamic social reporting* dilakukan perusahaan dengan harapan untuk mendapatkan nilai positif dan legitimasi dari masyarakat. Ini berarti apabila perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat, maka perusahaan dapat terus bertahan dan berkembang di masyarakat. Selain itu, perusahaan akan mendapatkan keuntungan di masa mendatang.

2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan melihat kesuksesan perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktivasnya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan cara membandingkan laba yang diperoleh pada periode tertentu dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Munawir, 2012).

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Profitabilitas merupakan rasio yang memiliki daya tarik bagi pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham dalam perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas bertujuan dalam mengatur efektifitas manajemen yang tercermin pada imbalan dari sebuah hasil investasi penjualan. Rasio profitabilitas adalah ratio-ratio yang dapat digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba (Maulina dan Iqramuddin, 2019). Rasio profitabilitas terdiri dari rasio margin laba atas penjualan, rasio pengembalian atas total aktiva yang disebut dengan *return on asset ratio*, rasio pengembalian atas ekuitas saham biasa yang disebut dengan *return on equity ratio*. Penggunaan semua atau sebagian rasio profitabilitas tergantung dari kebijakan dari manajemen. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan diperoleh. Rasio profitabilitas ini dipergunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit melalui penggunaan aktiva perusahaan. Semakin tinggi profit yang diperoleh perusahaan berarti semakin banyak aktivitas produksi yang dilakukan. Produksi yang banyak berarti bahwa masyarakat menikmati hasil produksi yang beraneka ragam (Pratama *et al.*, 2018).

Profitabilitas digunakan dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan dan untuk melihat keefektifan manajemen suatu perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba atau profit sehingga akan semakin luas pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *Islamic Social*

Reporting dapat dijelaskan oleh teori stakeholder yang menyatakan bahwa setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi, hal yang sama juga diinginkan oleh para pemegang saham yang mengharapkan profit atas investasi pada perusahaan tersebut. Pengukuran profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Return On Asset* (ROA).

ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas seluruh aktiva yang digunakan dalam aktivitas operasi perusahaan. ROA berfungsi dalam mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan pemanfaatan aktiva yang dimiliki. Secara umum rasio ROA sering digunakan untuk menilai kinerja bank. Semakin besar tingkat ROA yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin efisien pula penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan dalam meningkatkan laba (Ikatan Bankir Indonesia, 2014). Adapun rumus ROA sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2.2.4 Likuiditas

Likuiditas merupakan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.

Pengukuran rasio secara umum menggunakan rasio lancar dan rasio cepat. Rasio likuiditas berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Karena kondisi suatu perusahaan didasarkan pada alasan yang menyatakan bahwa bagi perusahaan yang memiliki likuiditas baik, maka perusahaan itu memiliki kondisi finansial yang baik pula. Kondisi ini bila diketahui oleh publik, maka perusahaan tidak terancam kinerjanya dan secara langsung atau tidak langsung perusahaan menunjukkan validitas kinerjanya. Sebaliknya jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci guna menjelaskan lemahnya kinerja

dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi (Badjuri, 2011).

Sebuah entitas bisa dikatakan mudah dalam melunasi kewajibannya ketika likuiditasnya tinggi, sehingga pemberi pinjaman tidak perlu khawatir dalam memberikan kredit. Pernyataan ini diperjelas oleh Fahmi (2013) yang menjelaskan bahwa likuiditas digunakan untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban jangka pendek dengan tepat waktu.

Rasio likuiditas digunakan untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola piutang dan persediaannya melunasi hutang jangka pendeknya. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dalam mengukur likuiditas suatu perusahaan yaitu dengan membagi antara pembiayaan dengan dana pihak ketiga atau deposit. Adapun rumus *Financing to Deposit Ratio* sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

2.2.5 Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Yang berarti bahwa berapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Rasio *leverage* digunakan sesuai dengan kebutuhan perusahaan (Affandi dan Nursita, 2019).

Rindawati dan Asyik (2015) perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang signifikan, maka pada saat itu perusahaan lebih bergantung pada pinjaman dari luar untuk mendukung sumberdaya mereka. Sementara itu, apabila perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih rendah, maka perusahaan tersebut akan lebih banyak bergantung pada modal yang dimiliki perusahaan daripada memanfaatkan pinjaman dari luar untuk membiayai aset perusahaan. Perusahaan dengan tingkat rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban dalam melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan yang memiliki tingkat rasio

leverage yang rendah. Ketika rasio *leverage* suatu entitas menunjukkan nilai yang tinggi maka perusahaan memiliki utang yang banyak dalam melakukan aktivitasnya sehingga mengakibatkan sulitnya entitas ketika melakukan pinjaman yang disebabkan karena adanya kekhawatiran dari pihak yang dihutangi bahwa entitas tidak akan mampu melunasi hutangnya. Dan sebaliknya, jika nilai rasio *leverage* nya rendah yang berarti bahwa perusahaan memiliki utang sedikit untuk membiayai aktivitas operasinya (Kasmir, 2015). Perusahaan perlu melakukan sebuah pengawasan yang tinggi, karena biaya hutang tidak terlepas dari insentif bagi manajer. Pengawasan ini dapat berupa luasnya pengungkapan data yang memiliki banyak kewajiban serta memiliki keterbukaan data yang luas sehingga suatu entitas akan memperoleh kepercayaan dari para stakeholder atas pameran perusahaannya.

Debt to Equity (DER) merupakan rasio *leverage* yang digunakan dalam mengukur perbandingan antara total utang dengan modal. Adapun rumus *Debt to Equity* sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2.6 Islamic Social Reporting

ISR adalah standar pelaporan kinerja sosial perusahaan yang berbasis syariah. Indeks ini dikembangkan berdasarkan standar AAOIFI yang kemudian dikembangkan oleh peneliti-peneliti selanjutnya. *Islamic Social Reporting* merupakan perluasan dari pelaporan sosial yang tidak hanya berupa keinginan besar dari masyarakat terhadap peranan perusahaan dalam perekonomian melainkan berkaitan juga dengan perspektif spiritual (Haniffa dan Cooke, 2002). Selain itu indeks ini menekankan pada keadilan sosial yang berkaitan dengan lingkungan, hak minoritas, dan karyawan (Fitria dan Hartanti, 2010).

Indeks ISR merupakan item-item pengungkapan yang digunakan sebagai indikator dalam pelaporan kinerja sosial institusi bisnis syariah. Haniffa dan Cooke (2002) membuat lima tema pengungkapan indeks ISR, yaitu Tema

Pendanaan dan Investasi, Tema Produk dan Jasa, Tema Karyawan, Tema Masyarakat, dan Tema Lingkungan Hidup. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan oleh Othman *et al.*, (2009) menambahkan satu tema pengungkapan yaitu Tema Tata Kelola Perusahaan. Berikut ini enam tema pengungkapan antara lain :

2.1.1.1.Pendanaan dan Investasi

Item yang termasuk dalam indikator investasi dan keuangan adalah mengenai sumber dana untuk aktivitas investasi dan pembiayaan yang terbebas dari unsur riba, gharar, dan transaksi yang haram dalam Islam, serta item mengenai kebijakan organisasi dalam menangani nasabah yang bermasalah.

2.1.1.2.Produk dan Jasa

Item ISR yang mengenai produk dan jasa ini menyangkut masalah lingkungan yang merupakan pengungkapan terhadap adanya keluhan oleh para nasabah.

2.1.1.3.Karyawan

Item ISR mengenai karyawan ini tetap menekankan pada prinsip-prinsip Islam yang terdiri dari karakteristik pekerja, pendidikan dan pelatihan, serta persamaan kesempatan.

2.1.1.4.Masyarakat

Item masyarakat merupakan item yang hubungannya sangat erat dengan konsep tanggung jawab sosial. Item ini memfokuskan pada pengungkapan yang terkait dengan prinsip-prinsip Islam seperti soddaqoh, waqaf, *qard hassan*, serta kegiatan amal lainnya.

2.1.1.5.Lingkungan

Item ISR mengenai lingkungan ini berkaitan dalam menekankan prinsip keseimbangan, kesederhanaan, dan tanggung jawab dalam menjaga lingkungan.

2.1.1.6.Tata Kelola Organisasi

Item ini merupakan item terakhir dalam pengungkapan indeks ISR yang merupakan seluruh pengungkapan yang terkait dengan adanya transaksi haram.

Tabel 2.1

Indeks ISR

<i>Item of Disclosure</i>	
1	Pendanaan dan Investasi
1	Aktivitas Riba
2	Gharar
3	Zakat
4	Policy on Late Repayment and Insolvent client/bads debit written off
5	Current value balance sheet
6	Value added statement
2	Produk dan Jasa
7	Produk ramah lingkungan
8	Status halal atau syariah dalam produk
9	Keamanan dan kualitas produk
10	Keluhan pelanggan/kejadian yang timbul karena ketidaktaatan terhadap peraturan yang berlaku
3	Karyawan
11	Karakteristik pekerjaan
12	Pendidikan dan pelatihan
13	Kesempatan yang sama
14	Keterlibatan karyawan
15	Kesehatan dan keselamatan kerja
16	Lingkungan kerja
17	Perekrutan khusus
18	Sholat berjamaah antar pejabat tertinggi dengan tingkat manajer yang lebih rendah dan menengah
19	Karyawan muslim

	20	Karyawan muslim diizinkan sholat wajib selama waktu puasa tertentu selama bulan ramadhan
4	Masyarakat	
	21	Pemberian donasi (Shodaqoh)
	22	Wakaf
	23	Pinjaman untuk kebaikan (Qardh Hassan)
	24	Sukarela dari kalangan karyawan
	25	Pendidikan
	26	Pekerjaan lulusan
	27	Kegiatan kepemudaan
	28	Kepedulian terhadap masyarakat kurang mampu
	29	Kepedulian terhadap anak yatim
	30	Kegiatan sosial lainnya (pemberian buku, mudik bareng, dan lain-lain)
	31	Sponsor kegiatan sosial kemasyarakatan/kesehatan/olahraga
5	Lingkungan	
	32	Konservasi lingkungan
	33	Perlindungan terhadap flora dan fauna liar atau terancam punah
	34	Pencemaran lingkungan
	35	Pendidikan lingkungan
	36	Produk/proses lingkungan terkait
	37	Audit lingkungan
	38	Kebijakan manajemen lingkungan
6	Tata Kelola Organisasi	
	39	Status kepatuhan syariah
	40	Struktur kepemilikan
	41	Struktur direksi
	42	Aktivitas terlarang, seperti praktek monopoli, ikhtiar, manipulasi harga, kecurangan dalam bisnis, perjudian
	43	Kebijakan anti korupsi

Sumber: (Othman *et al.*, 2009)

2.3 Hubungan antar Variabel Penelitian

2.3.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Profitabilitas merupakan rasio yang memiliki daya tarik bagi pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham dalam perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas bertujuan dalam mengatur efektifitas manajemen yang tercermin pada imbalan dari sebuah hasil investasi penjualan (Affandi dan Nursita, 2019).

Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi maka manajer perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan untuk menunjukkan kinerja dari perusahaan sehingga menarik minat para investor untuk menanamkan modal pada perusahaan.

Penelitian oleh Affandi dan Nursita (2019) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah:

H₁ : Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

2.3.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Rasio likuiditas merupakan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya seperti melunasi hutang jangka pendek. Secara umum pengukuran rasio ini menggunakan rasio lancar dan rasio cepat. Rasio likuiditas akan berpengaruh pada luasnya pengungkapan sukarela. Kondisi suatu perusahaan didasarkan pada alasan ketika perusahaan memiliki likuiditas baik maka berarti perusahaan tersebut memiliki struktur finansial yang baik pula. Jika tingkat likuiditas perusahaan diketahui oleh

publik, secara tidak langsung hal ini menunjukkan validitas kinerja perusahaan. Sebaliknya, jika tingkat likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang memiliki tingkat rasio yang rendah maka perlu memberikan informasi secara rinci mengenai lemahnya kinerja dibanding perusahaan yang memiliki rasio yang tinggi (Affandi dan Nursita, 2019).

Penelitian oleh Affandi dan Nursita (2019) menyatakan bahwa tingkat likuiditas perusahaan berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting* (ISR). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah:

H₂ : Likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

2.3.3 Pengaruh *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Islamic Social Reporting*

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Yang berarti bahwa berapa besar utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Rasio *leverage* digunakan sesuai dengan kebutuhan perusahaan (Affandi dan Nursita, 2019).

Leverage timbul karena kegiatan operasi perusahaan menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. Penggunaan aktiva yang dapat menimbulkan beban tetap disebut dengan *operating leverage*, sedangkan penggunaan dana dengan beban tetap disebut dengan *financial leverage*. Struktur modal pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi pengeluaran atas biaya laporan pertanggung jawaban sosial perusahaan (Prasetyoningrum, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Yentisna dan Alvian (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah:

H₃ : *Leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR)

2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

